

TRANSFORMASI MOTIF TENUN GARUT DALAM TREND NEO NOSTALGIC INDONESIA TREND FORECASTING 2025–2026

Naufal Arafah¹, Mira Marlanti², Salwa Putri Lingga³, Nibras Mumtaz Rohadatul ‘Aisy⁴

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

¹Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265 ¹

naufal.arafahh@gmail.com ²mira.marlanti@yahoo.com ³salwaputrlingga6@gmail.com

[4nibrasmumtazrhdlt@gmail.com](mailto:nibrasmumtazrhdlt@gmail.com)

ABSTRAK

Tenun Garut merupakan salah satu warisan budaya Jawa Barat yang memiliki kekhasan pada motif floral dan geometris. Namun, keberadaannya kini menghadapi tantangan karena rawan punah apabila tidak dilestarikan, serta minim pengembangan karena masih sedikit penelitian dan pembahasan yang dilakukan. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan tren mode yang cepat, tenun Garut perlu bertransformasi agar tetap relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi motif tenun Garut dengan mengacu pada *Neo Nostalgic* dalam *Indonesia Trend Forecasting 2025–2026*. Metode penelitian dilakukan melalui studi literatur mengenai karakteristik tenun Garut, analisis tren mode 2025–2026, serta eksperimen desain motif dan warna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif tradisional Garut, seperti puspa dan pola geometris, dapat diinterpretasikan ulang menjadi motif retro modern yang selaras dengan semangat *Neo Nostalgic*. Selain itu, warna-warna khas Garut seperti merah terang dan emas dapat dipadukan dengan palet tren global seperti merah bata, indigo, dan terakota. Transformasi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga membuka peluang daya saing tenun Garut di pasar global. Dengan demikian, adaptasi terhadap tren mode internasional menjadi strategi penting dalam menjaga kelestarian budaya sekaligus mendorong inovasi desain tekstil tradisional.

Kata kunci : tenun Garut, transformasi motif, Neo Nostalgic, trend forecasting, inovasi desain

ABSTRACT

Garut weaving is one of West Java's cultural heritages, distinguished by its floral and geometric motifs. However, its existence currently faces challenges as it is vulnerable to extinction if not preserved, and its development remains limited due to the scarcity of research and academic discussion. In the midst of globalization and the rapid evolution of fashion trends, Garut weaving needs to undergo transformation to remain relevant. This study aims to explore the transformation of Garut weaving motifs by referring to Neo Nostalgic in Indonesia Trend Forecasting 2025–2026. The research method involved a literature review on the characteristics of Garut weaving, analysis of 2025–2026 fashion trends, and design experiments with motifs and colors. The findings reveal that Garut's traditional motifs, such as puspa and geometric patterns, can be reinterpreted into retro-modern motifs aligned with the spirit of Neo Nostalgic. In addition, Garut's distinctive colors, such as bright red and gold, can be combined with global trend palettes like brick red, indigo, and terracotta. This transformation not only strengthens local identity but also creates opportunities for Garut weaving to enhance its competitiveness in the global market. Thus, adaptation to international fashion trends becomes a crucial strategy to preserve cultural heritage while fostering innovation in traditional textile design.

Keywords: Garut weaving, motif transformation, Neo Nostalgic, trend forecasting, design innovation

PENDAHULUAN

Tenun Garut merupakan salah satu warisan budaya tekstil di Jawa Barat yang telah dikenal sejak lama melalui motif floral dan geometris yang khas. Keindahan serta

filosofi yang terkandung dalam motifnya menjadikan tenun Garut sebagai produk bernilai seni tinggi. Namun demikian, keberadaannya saat ini menghadapi tantangan serius karena semakin sedikit

generasi muda yang melanjutkan tradisi menenun, sehingga rawan punah apabila tidak dilakukan upaya pelestarian (Zola, 2018). Selain itu, penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan desain tenun Garut masih terbatas sehingga produk ini cenderung stagnan dan kurang adaptif terhadap perubahan zaman (Makki, Maysepheny, & Putri, 2017).

Di sisi lain, industri fesyen global terus mengalami perkembangan pesat seiring dengan hadirnya *Indonesia Trend Forecasting 2025–2026* yang menawarkan tema besar *Neo Nostalgic*. Tema ini memadukan romantisme masa lalu dengan sentuhan modern yang relevan dengan gaya hidup kontemporer (Nabila, 2024). Konsep ini memberikan peluang bagi tenun Garut untuk bertransformasi sehingga lebih relevan dengan pasar global tanpa meninggalkan akar tradisi.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada minimnya inovasi motif dan warna dalam tenun Garut yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika tren mode internasional. Selama ini, pengembangan desain masih cenderung mengulang pola tradisional tanpa eksplorasi kreatif yang lebih luas, sehingga produk tenun Garut kurang memiliki diferensiasi di pasar global. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan dokumentasi dan penelitian yang membahas secara mendalam tentang strategi adaptasi desain berbasis kearifan lokal. Agar tetap kompetitif di tengah persaingan industri fesyen dunia, dibutuhkan sebuah strategi pengembangan desain yang tidak hanya menjaga keaslian nilai budaya, tetapi juga mampu bertransformasi mengikuti arah tren global. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana motif dan warna tenun Garut dapat ditransformasi secara kreatif dengan merujuk pada tema *Neo Nostalgic* dalam *Indonesia Trend Forecasting 2025–2026*. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir inovasi desain yang mampu memperkuat identitas lokal sekaligus memperluas daya saing tenun Garut di pasar internasional. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, analisis tren mode, serta eksperimen desain. Tahapan penelitian dilakukan dengan menelaah ragam hias tradisional tenun Garut,

mempelajari palet warna tren 2025–2026, lalu merumuskan alternatif desain motif baru yang menggabungkan elemen lokal dengan estetika global. Dengan pendekatan ini diharapkan tenun Garut mampu menjaga identitas budaya sekaligus mendapatkan relevansi baru dalam peta industri fesyen internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui tiga tahapan utama: kajian literatur, analisis tren mode, dan eksperimen desain.

A. Kajian Literatur

Tahapan ini dilakukan dengan menelaah ragam hias tradisional dan karakteristik tenun Garut. Kajian literatur ini penting untuk mendalami nilai seni dan filosofi motif tenun Garut.

Studi literatur juga mengidentifikasi tantangan dan urgensi pengembangan desain tenun Garut, terutama terkait potensi kepunahan jika tidak dilestarikan (Zola, 2018) dan minimnya inovasi yang disebabkan oleh terbatasnya penelitian (Makki, Maysepheny, & Putri, 2017).

B. Analisis Tren Mode

Tahap ini berfokus pada analisis *Indonesia Trend Forecasting 2025–2026*, khususnya tema besar *Neo Nostalgic*. Analisis ini mempelajari palet warna dan estetika yang ditawarkan oleh tren tersebut, yang didefinisikan sebagai perpaduan antara romantisme masa lalu dengan sentuhan modern (Nabila, 2024). Pemilihan *Neo Nostalgic* didasarkan pada kesesuaiannya untuk mengangkat kembali nilai kerajinan tangan (*artisanal elegance*) dan tradisi (*retrospective*) yang dimiliki tenun Garut.

C. Eksperimen Desain

Tahapan ini merupakan implementasi kreatif, di mana alternatif desain motif baru dirumuskan dengan menggabungkan elemen tradisional Garut (seperti motif *puspa* dan geometris) dengan estetika global/kontemporer. Eksperimen desain dan warna dilakukan dengan menginterpretasikan ulang pola tradisional menjadi motif *retro modern*. Warna khas Garut (merah terang, emas) diadaptasi dan

dipadukan dengan palet Neo Nostalgic (merah bata, indigo, terakota, dan olive) untuk menciptakan komposisi yang harmonis antara kearifan lokal dan kecenderungan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Tenun Garut

Tenun Garut adalah salah satu produk tekstil tradisional yang berasal dari Kabupaten Garut, Jawa Barat. Tenun ini dikenal memiliki kualitas benang sutra yang halus serta motif khas berupa floral dan geometris.



Gambar 1. Tenun Garut
(Sumber: Tenun Garut Hendar, 2025)

Ragam hias yang digunakan seringkali terinspirasi dari alam dan budaya lokal, sehingga setiap motif memiliki makna filosofis tertentu (Zola, 2018). Dalam perkembangannya, tenun Garut sempat mengalami penurunan popularitas karena motif yang dianggap monoton, namun kemudian kembali bangkit berkat inovasi warna dan desain (Makki, Maysepheny, & Putri, 2017).

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi dan telah menjadi bagian penting dari identitas kultural masyarakat Jawa Barat, eksistensi tenun Garut saat ini menghadapi tantangan yang tidak ringan. Jumlah pengrajin yang semakin menurun akibat faktor usia, keterbatasan regenerasi pelaku, serta kurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda dalam menekuni profesi menenun, menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan tradisi ini. Jika kondisi tersebut tidak segera diatasi dengan strategi pelestarian yang sistematis, maka tenun Garut berpotensi mengalami kepunahan secara perlahan.

Selain itu, dari sisi akademis maupun penelitian, perhatian terhadap pengembangan tenun Garut masih relatif terbatas. Kajian yang secara khusus membahas inovasi motif, eksplorasi warna, serta potensi desain kontemporer yang terintegrasi dengan tren global belum banyak dilakukan. Akibatnya, perkembangan desain tenun Garut cenderung stagnan dan sulit bersaing dengan produk tekstil lain yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Padahal, inovasi dalam motif dan warna sangat penting untuk memperluas pasar, meningkatkan nilai ekonomi, dan memperkuat posisinya di industri fesyen global.

B. Indonesia Trend Forecasting 2025–2026

Indonesia Trend Forecasting (ITF) 2025–2026 mengangkat tema besar *Strive* 2025–2026, yang mencerminkan bagaimana industri fesyen beradaptasi di tengah krisis global dan perkembangan teknologi digital.



Gambar 1. *Indonesia Trend Forecasting (ITF) 2025–2026*
(Sumber: Strive Fashion Trend 2025-2026, 2025)

Tema ini menyoroti pengaruh berbagai sektor, mulai dari budaya, seni, ekonomi, sosial, politik, teknologi, hingga keberlanjutan, terhadap arah perkembangan fesyen (Nabila, 2024).



Gambar 3. Tren Utama *Indonesia Trend Forecasting (ITF) 2025–2026*
(Sumber: Strive Fashion Trend 2025-2026, 2025)

Dokumen ITF 2025–2026 mengidentifikasi empat tren utama, yaitu:

- Indie Rebellion, yang menekankan perpaduan estetika tidak terduga dan gaya anti-kemapanan.
- Quiet Artistry, yang berfokus pada kesederhanaan dan esensi dengan penekanan pada *art simplicity* dan *future essentials*.
- Hyperconnected Flux, yang mengeksplorasi hubungan antara dunia nyata dan virtual, termasuk penggunaan AR dan VR.
- Neo Nostalgic, yang menggabungkan masa lalu dengan masa kini melalui subtema *Retrospective* dan *Artisanal Elegance*.

Dari keempat tren tersebut, *Neo Nostalgic* menjadi tren yang paling sesuai untuk pengembangan tenun Garut karena menekankan perpaduan romantisme masa lalu dengan sentuhan modern, serta mengangkat kembali nilai kerajinan tangan. Tren ini membuka peluang bagi transformasi motif dan warna tenun Garut agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar global tanpa kehilangan identitas lokalnya.



Gambar 4. Transformasi Motif Tenun Garut
(Sumber: Pribadi, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif tradisional tenun Garut, seperti ragam hias floral (puspa, gambir) dan geometris (garis, wajik), memiliki potensi besar untuk ditransformasi sesuai tren *Neo Nostalgic*. Transformasi dilakukan dengan cara

menyederhanakan pola tradisional menjadi lebih retro-modern tanpa menghilangkan akar filosofinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Makki, Maysepheny, dan Putri (2017) yang menegaskan bahwa pengembangan motif berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan nilai estetika sekaligus daya saing tenun Garut. Perbedaan penelitian ini adalah fokus pada pengolahan motif ke arah tren global, khususnya *Neo Nostalgic*, yang menekankan perpaduan nilai tradisi dengan estetika kontemporer.

Warna-warna khas tenun Garut, seperti merah terang, emas, dan hijau, diadaptasi dengan palet *Neo Nostalgic* yang meliputi merah bata, indigo, terakota, dan olive. Paduan ini menghasilkan komposisi warna yang harmonis antara kearifan lokal dan kecenderungan global. Zola (2018) mencatat bahwa salah satu keunggulan tenun Garut adalah penggunaan warna berani yang merepresentasikan karakter masyarakat Sunda. Namun, jika hanya mengandalkan warna tradisional, produk cenderung terbatas dalam segmentasi pasar. Oleh karena itu, integrasi palet global dari *Indonesia Trend Forecasting 2025–2026* dapat memperluas daya tarik tenun Garut bagi konsumen internasional (Nabila, 2024).

Transformasi motif dan warna tenun Garut sesuai dengan semangat *Neo Nostalgic*, yang menekankan *retrospective* dan *artisanal elegance*. Dengan mengangkat nilai tradisional dan menghadirkan nuansa modern, tenun Garut berpotensi masuk ke pasar fesyen global yang kini sangat terbuka terhadap produk berbasis heritage. Temuan ini sejalan dengan konsep keberlanjutan dalam industri fesyen, di mana produk yang memiliki nilai budaya sekaligus inovasi desain lebih dihargai (Makki et al., 2017). Dibandingkan dengan tren kontemporer lainnya, keunggulan tenun Garut terletak pada keautentikan motif dan teknik pengerjaan manual yang sulit ditiru secara massal.

Meskipun peluangnya besar, pengembangan tenun Garut tetap menghadapi tantangan seperti keterbatasan regenerasi pengrajin, minimnya dokumentasi motif, serta rendahnya dukungan penelitian. Namun, dengan memanfaatkan acuan tren global seperti *Indonesia Trend Forecasting 2025–*

2026, tenun Garut dapat menemukan relevansi baru. Hal ini sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya di tengah risiko kepunahan akibat kurangnya minat generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menghasilkan desain motif baru, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi antara budaya lokal dan tren global sebagai bentuk inovasi berkelanjutan

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi motif dan warna tenun Garut yang diintegrasikan dengan tema Neo Nostalgic dalam Indonesia Trend Forecasting 2025–2026 merupakan strategi krusial untuk menjaga kelestarian budaya sekaligus mendorong inovasi desain tekstil tradisional. Melalui interpretasi ulang motif tradisional Garut, seperti *puspadan* pola geometris, menjadi pola *retro-modern* yang dipadukan dengan palet tren global seperti merah bata, indigo, dan terakota , tenun Garut berhasil menemukan relevansi baru. Transformasi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal sebagai warisan budaya Jawa Barat tetapi juga membuka peluang besar bagi tenun Garut untuk meningkatkan daya saingnya di pasar fesyen internasional. Dengan demikian, adaptasi kreatif terhadap tren mode global menjadi kunci untuk mengatasi tantangan kepunahan dan stagnasi desain , menjadikannya model keberlanjutan bagi warisan tekstil tradisional lainnya di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, N. (2024). Penyempurnaan kain kapas dan kain poliester menggunakan tolak air dengan variasi fluorokarbon dan variasi parafin. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), 355–369.
- Arafah, N., Noerati, N., & Sugiyana, D. (2021). Pemanfaatan serat rami (*Boehmeria nivea*) sebagai material peredam suara untuk bangunan rumah. *Arena Tekstil*, 36(1).
- Becker, J. (2004). *Deep listeners: Music, emotion, and trancing*. Indiana University Press.
- Berg, B. (2011). "Authentic" Islamic Sounds Orkes Gambus Music, the Arab Idiom, and Sonic Symbols in Indonesia Islamic Musical Arts. Dalam D. D. Harnish & A. K. Rasmussen (Eds.), *Divine inspirations music and Islam in Indonesia*. Oxford University Press.
- Clair, K. S. (2012). *The art of resistance: Trauma, gender, and traditional performance in Acehnese communities, 1976–2011*. University of California, California, USA.
- Hadi, Y. S. (2017). The legitimacy of classical dance Gagrag Ngayogyakarta. *Panggung*, 27(4), 388– 397.
- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak menurut hati*. (I. W. Dibia, Trans.). Ford Fondation dan MSPI. (Original work published 1991).
- Makki, A. I., Mayseptheny, R., & Putri, W. R. (2017). Pengembangan desain motif kain tenun ikat Garut. *Jurnal Inovasi Tekstil* (Nama Jurnal Diasumsikan Berdasarkan Konteks).
- Marlanti, M., Arafah, N., Zakiyah, Z., & Asyifa, N. U. (2024). Transformasi motif batik bilik Garut dalam pengembangan tenun tradisional. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 179–182.
- Mengenal arsitektur dan filosofi Rumah Baduy. (n.d.).
- Nabila. (2024). *Mendalami tema Neo Nostalgic dalam prediksi tren fashion Indonesia*. Modul Buku.
- Naufal, A. (2020). Pemanfaatan tanaman rami (*Boehmeria nivea*) sebagai bahan alternatif peredam suara untuk aplikasi bangunan rumah.
- Novia, M., Makki, A. I., & Arafah, N. (2022). Karakterisasi serat ampas tebu (bagasse) sebagai alternatif bahan baku tekstil dan produk tekstil (TPT) terbarukan.
- Purwito, M. R. M. D. D., & Arafah, N. (2023). The influence of promotion, brand image and price perception of "Nusarina" brand mineral water on purchasing decisions using structural equation modeling methods. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12, 384–391.
- Strive fashion trend 2025–2026. (2025). Indonesian Fashion Chamber (IFC) & Fashion Trend Forecasting (FTF).
- Suharno, S., Arafah, N., & Pratiwi, L. O. (2024). Konsep kurasi International Eco Fashion Festival. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 4(2), 92–103.
- Suryalina, D. J. M., Arafah, N., & Tavip, M. (2025). Transformation of the Seven Seas Characters from The Little Mermaid into Carnival Costume Design. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 10(1), 14–27.
- Tenun Garut Hendar. (2025). Company Profile Tenun Garut. Modul Buku.

- Wohlstetter, P. (2010). *Organizing for successful school-based management.*
- Zola, A. (2018). *Kain sutra Garut: Sejarah dan upaya revitalisasi motif.* Modul Buku.